

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator angka kontak komunikasi dan ratio peserta prolans rutin berkunjung yang merupakan dua dari tiga indikator KBKP (Kapitasi Berbasis Pemenuhan Komitmen Pelayanan) sangat sulit sekali terpenuhi oleh Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman, sementara kalau dilihat bahwa angka kontak komunikasi ini adalah untuk melihat aksesabilitas dan pemanfaatan pelayanan primer oleh peserta baik pelayanan di dalam gedung maupun pelayanan luar gedung, tanpa memperhitungkan frekuensi kedatangan peserta dalam satu bulan. Pemanfaatan atau utilisasi pelayanan kesehatan secara sederhana merupakan interaksi antara pengguna dan penyedia jasa layanan akan tetapi menurut Aditama (2003) merupakan sebuah hubungan kompleks dan bersifat multidimensional serta dipengaruhi oleh banyak faktor. Sedangkan indikator ratio peserta prolans rutin berkunjung ke Puskesmas ini adalah untuk melihat kesinambungan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang menderita penyakit Diabetes Mellitus dan penyakit Hipertensi yang membutuhkan pemantauan secara terus menerus atau diagnosa lain dalam program rujuk balik (Jantung, Asma, penyakit Paru Obstruksi Kronis, Epilepsy, Stroke, dan Skhizoprenia, yang kemudian dinyatakan termasuk dalam prolans, dengan tidak terpenuhinya kedua indikator tersebut tentu akan berdampak yang tidak baik terhadap Puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Pelaksanaan penilaian KBKP di Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman dimulai sejak Januari 2017, pelaksanaan KBKP ini dilakukan penilaian terhadap tiga indikator KBKP yaitu indikator angka kontak komunikasi ≥ 150 permil, indikator ratio rujukan non spesialis ≤ 5 %, dan ratio peserta prolans rutin berkunjung ≤ 50 %. Penilaian evaluasi KBKP ini dilakukan setiap bulan, berdasarkan evaluasi dilakukan pada bulan maret 2017 terlihat dari 25 puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman hanya 5 (20%) puskesmas yang mampu memenuhi indikator angka kontak komunikasi ≥ 150 permil, dan 8 (32%) Puskesmas yang mampu memenuhi indikator ratio peserta prolans rutin berkunjung ≥ 50 %, sedangkan untuk indikator ratio

rujukan non spesialisik sudah ke 25 (100%) puskesmas mampu memenuhinya. Penilaian yang dilakukan pada bulan Mei 2017, untuk indikator angka kontak komunikasi hanya 11 (44%) Puskesmas yang mampu memenuhi range ≥ 150 permil, dan 12 (48%) Puskesmas yang memenuhi indikator ratio peserta prolanis berkunjung $\geq 50\%$, sedangkan ratio rujukan non spesialisik sudah ke 25 (100%) Puskesmas mampu menekan angka rujukan $\leq 5\%$. Saat penilaian evaluasi KBKP dilakukan sampai bulan Desember 2017 masih ada 3 Puskesmas (Puskesmas Sicincin, Puskesmas Ulakan, Puskesmas Limau Purut) yang belum mampu memenuhi indikator angka kontak komunikasi ≥ 150 permil, dan dari tiga Puskesmas tersebut dua diantaranya yaitu Puskesmas Limau Purut dan Puskesmas Ulakan belum mampu memenuhi indikator ratio peserta prolanis rutin berkunjung $\geq 50\%$, dan untuk indikator ratio rujukan non spesialisik mulai dari awal penilaian pada bulan Januari sampai bulan Desember ke 25 Puskesmas sudah mampu memenuhinya $\leq 5\%$. Jadi dari ketiga indikator KBKP tersebut dua indikator yaitu angka kontak komunikasi dan ratio peserta prolanis rutin berkunjung yang belum mampu terpenuhi oleh ke 25 Puskesmas se Kabupaten Padang Pariaman. (BPJS Padang Pariaman tahun 2017)

Tidak terpenuhinya dua dari ketiga indikator tersebut ini memperlihatkan bahwa layanan puskesmas belum menjadi pilihan yang menarik bagi masyarakat, tentu hal ini mengakibatkan angka kontak komunikasi akan berkurang yang berdampak pada besaran kapitasi yang diterima. Sehingga dengan adanya pemotongan dana kapitasi tentu akan mengganggu penganggaran baik untuk operasional, pembelian alat kesehatan serta jasa pelayanan. Pembagian untuk dana kapitasi ini adalah 70% (untuk jasa pelayanan), 20% (untuk operasional puskesmas), dan 10% (untuk pembelian alat kesehatan).

Berdasarkan data yang diambil pada salah satu Puskesmas yaitu Puskesmas Sicincin, jumlah peserta terdaftar adalah 8540 orang dengan norma kapitasi 4500 perorang. Puskesmas Sicincin menerima Rp. 38.430.000 setiap bulannya masuk ke rekening Puskesmas, karena saat penilaian pada akhir Desember Puskesmas Sicincin tidak mampu memenuhi indikator KBKP yaitu indikator angka kontak komunikasi sehingga terjadi pemotongan dana kapitasi. Dimana Puskesmas Sicincin hanya menerima 95% setiap bulannya selama 3 bulan, kalau dilihat dari dana kapitasi yang diterima dari Rp.38.430.00 berkurang menjadi Rp.36.508.500 setiap bulannya. Ini terlihat ada pengurangan dana sebanyak \pm Rp.2000.000 selama 3 bulan berturut-

turut, hal ini tentu akan mengurangi pelaksanaan kegiatan operasional, pembelian alat kesehatan serta jasa pelayanan untuk puskesmas Sicincin.

Wawancara awal yang dilakukan dengan kepala puskesmas Sicincin dan staf puskesmas sicincin, kendala yang dihadapi untuk dapat memenuhi indikator angka kontak komunikasi ≥ 150 permil adalah petugas terkendala dalam menginput data ke P- Care dikarenakan jaringan yang sering bermasalah, dan juga untuk melakukan kontak komunikasi dengan masyarakat juga cukup terkendala dikarenakan beban kerja yang cukup banyak sehingga kadang-kadang petugas tidak mampu melakukan kunjungan kerumah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pemenuhan indikator angka kontak komunikasi dan ratio peserta prolanis rutin berkunjung pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017".

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor - faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemenuhan indikator angka kontak komunikasi dan ratio peserta prolanis rutin berkunjung pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi pemenuhan indikator angka kontak komunikasi dan ratio peserta prolanis rutin berkunjung pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis komponen input yang mempengaruhi pemenuhan indikator angka kontak komunikasi pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.
- b) Menganalisis komponen input yang mempengaruhi pemenuhan indikator ratio peserta prolanis rutin berkunjung pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

- c) Menganalisis komponen proses yang mempengaruhi pemenuhan indikator angka kontak komunikasi pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman.
- d) Menganalisis komponen proses yang mempengaruhi pemenuhan indikator ratio peserta prolanis rutin berkunjung pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat tentang faktor - faktor yang mempengaruhi pemenuhan indikator angka kontak komunikasi dan ratio peserta prolanis rutin berkunjung pada Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

2. Aspek Praktis

- a) Bagi pihak Puskesmas, diharapkan dapat memberikan masukan bagi persiapan Puskesmas untuk mencapai pemenuhan indikator angka kontak komunikasi dan ratio prolanis rutin berkunjung.
- b) Bagi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman (Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman), dapat menjadi masukan dalam melakukan upaya-upaya meningkatkan peran Puskesmas dalam menjalankan peran dan fungsinya.
- c) Bagi BPJS Kesehatan cabang Padang Pariaman, dapat menjadikan masukan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan penyempurnaan program penyelenggaraan jaminan kesehatan khususnya pola pembayaran dan penilaian kinerja.